
NILAI-NILAI RELIGI PADA TRADISI HADRAT DI DESA GANDASULI KECAMATAN BACAN SELATAN PROVINSI MALUKU UTARA

Taufik Saman¹, Ferdinand Kerebunu², Veronika E. T. Salem³

¹²³Universitas Negeri Manado

opiksama@gmail.com¹, ferdinandkerebunu@unima.ac.id², Veronikasalem@unima.ac.id³

Diterima	08	September	2021
Disetujui	31	Mei	2022
Dipublish	31	Juni	2022

Abstract

The hadrat tradition is a religious tradition of the Butonese community in Gandasuli village. With the intention to commemorate Eid al-Adha and prevent people from things that are not wanted. Literally, hadrat can be interpreted as a sacrifice by the Gandasuli community. This study aims to reveal how the Gandasuli village community interprets the hadrat tradition. And also to find out the origin of the birth of this hadrat tradition. The method approach used in this study is a qualitative method which aims to provide a systematic, factual, and accurate description. By describing the data obtained, it is analyzed qualitatively. From the results of this study, it has been found that the Gandasuli village community interprets this tradition as a form of their identity and also how they express their love for the Buton people tradition. However, there are also shortcomings in understanding the meaning of this tradition, especially for the younger generation, this is due to the lack of knowledge of the gandasuli culture. Meanwhile, there are three meanings contained in the hadrat tradition based on the analysis and research results, namely; meaning of unity, religious meaning and aesthetic meaning

Key words: Presence, Tradition, Religious Values

Abstrak

Tradisi hadrat merupakan sebuah tradisi keagamaan masyarakat Buton yang ada di desa gandasuli. Dengan maksud untuk memperingati hari raya idul adha serta menghindarkan masyarakat dari hal-hal yang tidak di inginkan. Secara harfiah hadrat dapat di artikan sebagai kurban oleh masyarakat gandasuli. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masyarakat desa gandasuli memaknai tradisi hadrat. Dan juga untuk mengetahui asal-usul lahirnya tradisi hadrat ini. Pendekatan metode yang di gunakan dalam penelitian ini ada metode kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, factual, dan akurat. Dengan mendeskripsikan data yang di peroleh dianalisis secara kualitatif. Dari hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa masyarakat desa gandasuli memaknai tradisi ini sebagai bentuk jati diri mereka dan juga bagaimana mereka mengekspresikan kecintaan terhadap tradisi orang buton. Namun juga terdapat kekurangan dalam memahami makud dari tradisi ini, terutama bagi generasi mudanya, hal ini di karenakan kurangnya pengetahuan terhadap kebudayaan gandasuli. Sedangkan ada tiga makna yang terkandung dalam tradisi hadrat berdasarkan Analisa dan hasil penelitian yakni; makna persatuan, makna religi dan makna estetik

Kata kunci: Hadrat, Tradisi, Nilai Religi



Pendahuluan

Adanya kemajuan dalam lingkungan Indonesia adalah Negara kesatuan dari berbagai pulau di daerah yang memiliki kekayaan budaya, bahasa, cara hidup, dan tradisi. Dalam tradisi tentu saja ada nilai-nilai yang terkandung baik dari segi bahasanya maupun benda yang di gunakan. Pada sebuah upacara adat misalnya, benda-benda dan alat-alat yang digunakan tidak akan pernah terlepas dari makna dan tujuan-tujuan tertentu.

Seperti makanan yang disajikan, pakaian yang di kenakan, bahasa yang diucapkan, gerak tubuh pada saat pelaksanaan, maupun cara berinteraksi antara satu dengan yang lain. Semua itu adalah hasil karya dari masyarakat sebelum generasi penerus dengan tujuan untuk terus dilestarikan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang disebut tradisi turun temurun yang merupakan salah satu bentuk semangat dan harga diri.

Tradisi biasanya merujuk pada segala bentuk warisan dan tradisi yang lahir dalam suatu kelompok masyarakat dan telah ada sejak dulu. Penyampaian tradisi biasanya berbentuk perantaraan lisan dan di praktekan dalam kehidupan. Tradisi merupakan satu cara menyampikan secara lisan. Kesetaraan, perundangan, dan pengetahuan lain yang menyeberangi generasi tanpa sistem tulisan. Kehadiran tradisi dengan berbagai ciri dan modelnya masing-masing akan mengesankan bahwa bangsa Indonesia tidak lupa dan tidak gampang melupakan sejarah tumpah darahnya. Tradisi berkembang sebagai corak kebudayaan kita yang asli dalam dimensi dan aspek-aspek tertentu..

Nilai nilai sosial di indonesia sangat beragam hal ini sebagai dampak keanekaragaman budaya di negara ini. Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Nilai sangat di pengaruhi oleh kebudayaan suatu masyarakat. Setiap daerah atau suku di indonesia biasanya memiliki kebudayaan yang berbeda, begitu

pula dengan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Misalnya seperti perayaan Imlek yang dirayakan selama 15 hari sampai Cap Go Meh tapi kalau tradisi begitu hanya beberapa yang dijalankan karena keluarga sudah memeluk agama Kristen, paling hanya tradisi yang bersifat umum aja, bersih – bersih rumah, memakai pakaian merah , sembahyang leluhur, dan makan malam bersama keluarga (Joicelinda Wauran, Lamadirisi, & Henki Singal, 2021).

Mengenai tradisi hadroh. Hadroh adalah sebuah kesenian rabana islami, irama tabunan rabana yang merdu dan khas membuat lantunan sholawat yang diiringi menjadi terasa syahdu dan menggetarkan jiwa. Hadroh biasa di mainkan saat pengajian sama halnya dengan rabana, hadroh hadir untuk mengisi hiburan saat maulid dan perayaan-perayaan besar.

Seperti halnya Masyarakat buton yang mengenal adanya tradisi hadrat, tradisi hadrat adalah tradisi yang unik dalam merayakan lebaran idul adha setelah di pagi hari warga melaksanakan sholat ID kemudian sore harinya menjelang penyembelihan hewan kurban. Hadrat merupakan pawai hewan kurban keliling oleh masyarakat buton yang ada di Desa Gandasuli.

Dalam tradisi ini masyarakat buton yang ada di Desa Gandasuli mulai dari orang tua dan muda mudi hingga anak-anak, serta ibu-ibu majelis ta'lim beserta panitia kurban, melakukan pawai hewan kurban keliling kampung (hadrat) sambil bersholawat mengikuti suara rabana yang di mainkan. Bukan hanya hewan kurban saja yang di arak-arakan namun ada juga yang disebut umbul-umbul yaitu sebuah pelepah pohon sagu (gaba-gaba) yang dikelilingi oleh bambu kecil yang diruncing dan diberi hiasanan seperti balon, uang kertas, dan kertas yang berwarna. Serta rombongannya menggunakan baju adat atau kebaya. Hadrat sendiri merupakan kolaborasi antara gerakan tubuh dan tabunan rabana serta lantunan sholawat. Meski perjalanan terbilang jauh rombongan tidak pernah lelah

untuk bersholawat di iringi suara rabana sambil di ikuti majelis ta'lim, remaja dan anak-anak mesjid yang tetap bersemangat untuk menari.

Dalam mengantarkan seekor kambing menuju masjid, masyarakat desa gandasuli harus menggunakan kebaya bagi perempuan serta baju putih dan celana hitam serta kain batik di pinggang bagi laki-laki tidak lupa dengan sepasang lenso bagi laki-laki dan perempuan, dimana kegunaan lenso tersebut untuk memperindah tarian dari mengantarkan seekor kambing tersebut, tarian yang digunakan hanya sekedar tarian santai yaitu berjalan kecil sekitar 7 langkah lalu berhenti kemudian laki-laki membalik badannya menghadap perempuan dan menari mengipaskan lensanya ke kiri dan ke kanan, sama halnya dengan perempuan mengipaskan lengsonya ke kiri dan ke kanan namun perempuan tidak membalik badannya, dalam mengipaskan lenso jika laki-laki mengipaskan ke kanan maka perempuan ke kiri dan sebaliknya. Gendang dan rabana yang dimainkan harus beriringi dengan tarian yang dilakukan oleh masyarakat, serta membacakan kitab barzanji isi dari kitab barzanji ini adalah sahalawat-shalawat.

Pada masa sekarang ini tradisi hadrat masih kental dibawah oleh masyarakat gandasuli, namun nilai-nilai religi dari tradisi hadrat sudah hampir minim dilakukan oleh masyarakat karena anak-anak zaman sekarang menganggap tradisi hadrat ini hanya sebatas menjalankan tradisi kurban saja bukan memaknai nilai religinya. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan memfokuskan pada tradisi hadrat dari suku Buton yang ada di Desa Gandasuli Bacan Selatan Maluku Utara. Beranjak dari penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian pada "Nilai-nilai religi dalam tradisi hadrat Di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan Maluku Utara".

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan mendeskripsikan data yang diperoleh yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Metode penelitian yang dipakai adalah *Deskriptif-Kualitatif* (Nurdin & Hartati, 2019), yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang Nilai-nilai religi dan nilai sosial budaya pada tradisi hadrat di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Dengan dasar tersebut maka penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan penelitian tentang dampak kehadiran minimarket pada kondisi sosial ekonomi pedagang tradisional di Kota Tidore Provinsi Maluku Utara.

Berangkat dari analisis yang ada serta permasalahan yang penulis lakukan guna mendukung penelitian tentang Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Nilai Religi. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan memfokuskan pada tradisi *hadrat* dari suku Buton yang ada di Bacan. Maka lokasi penelitian yang akan diteliti adalah desa gandasuli.

Agar mendapat data yang valid pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membentuk dan menentukan kualitas dari penelitiannya dengan kecermatan memilih dan menyusun. Teknik pengumpulan data ini memungkinkan pemecahan masalah yang valid, dengan menulis menggunakan metode interview. Metode interview, menurut Sutrisno Hadi (1990:193), interview berarti cara mengumpulkan data dengan cara Tanya jawab sepihak yang di kerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Penulis juga

mengadakan pertanyaan secara bebas, sehingga terkesan tidak terlalu kaku dan sambil bercanda pertanyaan terus mengalir, sehingga wawancara kelihatan luwes.

Hasil dan Pembahasan

a. Nilai-Nilai Religi Tradisi Hadrat

Informan Bapak Angga, Berumur 56 tahun (Tokoh masyarakat di Desa Gandasuli) “Hadrat itu sebuah tradisi atau budaya torang orang buton yang bagaimana tong memperingati peristiwa penyembelihan nabi ismail oleh nabi Ibrahim biasa dikalangan torang orang buton itu pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan islami seperti hadrat itu” (Hadrat merupakan sebuah tradisi atau kebudayaan orang Buton bagaimana kita memperingati peristiwa penyembelihan Nabi Ismail oleh Nabi Ibrahim dan biasa di kalangan orang Buton sendiri pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan islami seperti hadrat.).

Informan Bapak Alisam Lakoke berumur 59 tahun (Tokoh agama di Desa Gandasuli): “*Hadrat itu dia termasuk tradisi keagamaan sudah dia datang di gandsasuli ini sekitar tahun 1967 itu yang datangkan hadrat itu keluarga-keluarga buton di ambon karna waktu tong orang gandasuli itu keluarga banya di ambon. Jadi dulu itu dong kase Latihan ana-ana sampe dia jadi tradisi*”. (Hadrat itu termasuk tradisi keagamaan yang datang di desa gandasuli ini sekitar tahun 1967 yang mendatangkan itu orang buton yang dari ambon karena kebutuhan waktu itu banyak orang buton yang di ambon dan gandasuli memiliki ikatan keluarga sehingga cepat untuk di terima dan mulai dari sana mereka mulai mengajarkan kepada anak-anak mereka sehingga menjadi tradisi sampai pada hari ini).

Bapak Lazibu 62 Tahun (Tokoh adat di desa gandasuli): “*Dari torang pe orang tua dulu-dulu kan so pegang hal begitu jadi katong ana-ana sekarang musti iko begitu, selain itu ini juga kan tradisi keagaaman tong tau torang orang kerajaan ini kan kuat sekali dia pe ajaran keagamaan deng orang-orang pasti taat sekali deng hadrat itu juga kan torang*

bikin ini barang so dari dulu jadi tara gampang untuk lapas”. (Sejak dahulu orang tua kita sudah memegang teguh hal ini sehingga sebagai anak cucu tugas kita hanya meneruskan segala tradisi yang memiliki nilai positif, selain itu juga kita sebagai orang yang berlatar belakang kerajaan sudah tentu sangat kuat ajaran keagamaannya sehingga sudah pasti orang-orangnya sangat taat dan juga tradisi hadrat ini akan sangat tidak mungkin untuk dihilangkan.)

Informan Bapak Wawan Jufri 28 tahun (Tokoh pemuda di gandasuli) “*Hadrat itu sama deng tradisi keagamaan yang torang pe orang tua so bikin dari dulu kalo tara salah itu memeperingati peristiwa tentang Nabi Ibrahim deng Ismail yang torang kenal sekarang itu Idul Adha atau lebaran haji disitu ada korban hewan nah itulah hadrat yang torang peringati setiap tahun tarada*”. (Hadrat itu seperti tradisi keagamaan yang sudah dilakukan orang tua kita sejak dahulu kalua tidak salah itu untuk memperingati tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang sekarang kita kenal sebagai Idul Adha, disitu ada peringatan kurban itulah hadrat yang kita peringati tiap tahunnya.)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa hadrat merupakan sebuah tradisi atau kebudayaan orang buton sebagaimana untuk memperingati peristiwa penyembelihan nabi ismail oleh nabi ibrahim dan di kalangan orang buton sendiri pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan islami seperti hadrat.

Hadrat mulai masuk di desa gandasuli sekitar tahun 1967 yang mendatangkan hadrat pada waktu itu orang buton yang ada di ambon karena kebetulan pada waktu itu banyak orang buton yang ada di ambon dan gandasuli memiliki ikatan keluarga sehingga cepat untuk diterima dan mulai mengajarkan kepada anak-anak sehingga menjadi tradisi sampai saat ini dan meneruskan segala tradisi yang memiliki nilai positif. Sebagai orang yang berlatar belakang kerajaan sudah tentu sangat kuat ajaran keagamaannya sehingga sudah pasti orang-orangnya sangat taat karena itu tradisi hadrat ini akan tidak mungkin untuk dihilangkan.

Yang perlu di pahami oleh generasi penerus bahwa tradisi dan adat yang telah di warisi leluhur semenjak dulu sampai hari perlu untuk di lestarikan sehingga tidak hilang di telan zaman. Karena pada dasarnya tradisi merupakan bagian fundamental dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Proses Pelaksanaan Tradisi Hadrat Di Desa Gandasuli

Informan Bapak Basri Ode Saba selaku tokoh (masyarakat di desa gandasuli) *“Proses pelaksanaan tradisi hadrat satu tahun sekali dilaksanakan lebaran idul adha setelah sholat idul adha, semua orang di desa bakumpul di lapangan kurban deng hewan kurban itu hewan dong so kase pake parfum kain putih baru semua orang babaris empat saf dengan pakaian putih diiringi deng gendang bagoyang sesuai irama barjanji. Baru keliling kampung pas sampe masjid kurban itu hewan”*. (Proses pelaksanaan tradisi hadrat dilaksanakan setahun sekali saat lebaran idul adha tepatnya setelah sholat idul adha, semua orang berkumpul dilapangan dengan membawa hewan kurban kemudian hewan kurban di kasih parfum dan kain putih semua orang berbaris empat saf dengan pakaian putih diiringi gendang menari dengan irama barjanji. Setelah itu keliling kampung dan sampai di masjid kemudian dilakukan korban).

Informan Bapak La Hasi 63 tahun selaku tokoh agama di desa gandasuli *“Kalau pelaksanaan hadrat itu laki-laki pake baju putih deng kain ika di pinggang baru perempuan pake baju gamis baru dong sama-sama kase goyang sapu tangan kase iko deng barjanji yang tokoh agama baca deng tamba suara rabanna baru setela itu keliling kampung bawa kambing yang so bungkus kain putih baru setelah sampai di lapangan masjid baru langsung kurban.”* (Kalau pelaksanaan hadrat para laki-laki menggunakan baju putih sarung yang diikat di pinggang dan penutup kepala, sedangkan perempuan berbaju gamis Bersama-sama melambaikan sapu tangan dan diiringi

dengan nyanyian Bahasa arab oleh tokoh agama dan pukulan rebana oleh banyak orang dari berbagai kalangan. Setelah itu keliling kampung membawa kambing yang sudah dibungkus kain putih dan akan di kurban saat tiba di lapangan masjid). Menurut bapak M.S umur 34 tahun selaku pedagang di pasar tradisonal yang berdagang kurang lebih sudah 11 tahun dia pasar Tidore. Dia bilang tokoh-tokoh besar sama deng minimarket begitu ada sekitar dua puluh lebe, kalo toko-toko besar untuk ambe barang deng itu tong tara ambe disini tong ambe langsung dari ternate.

Bapak La Nur usia 57 tahun (Tokoh adat di desa gandasuli) *“Hadrat itu tradisi keagamaan yang di bikin satu tahun satu kali, kalo untuk dia p proses pelaksanaan sendiri itu mulai setelah sholat idul adha jadi semua masyarakat yang merayakan itu so bakumpul di lapangan masjid untuk siap mulai kambing so lapis kain putih baru laki-laki pake baju putih perempuan pake gamis baru kase goyang lenso di tangan kase iko deng rabana baru toko-toko agama baca Bahasa arab pake lagu bawa kambing keliling kampung dari ujung sampe ujung baru bale di halaman masjid kurban itu kambing”*. (Hadrat itu tradisi keagamaan yang dilaksanakan setahun sekali kalau untuk pelaksanaannya sendiri dimulai setelah sholat idul adha semua masyarakat yang memperingati akan berkumpul di halaman masjid untuk memulai hadrat kambing sebagai hewan kurban juga sudah di bungkus dengan kain putih laki-laki menggunakan pakaian putih sedangkan perempuan menggunakan gamis kemudian menggoyangkan tangan dengan lenso mengikuti bunyi rabana diringi nyanyian Bahasa arab oleh toko agama kemudian keliling kampung sampai Kembali lagi ke masjid untuk melaksanakan kurban)

Informan Bapak La Hasi usia 29 tahun (Tokoh pemuda di desa gandasuli) *“Biasanya prosesi penyembelihan kurban itu melalui sebuah tradisi biasanya kalau di tempat lain mereka langsung melaksanakan kurban tapi di torang beda yang torang kenal deng dia p nama hadrat biasa hewan*

kurban itu diantar dulu dan dibacakan risalah-risalah barjanji, menurut dari sisi tradisi dia p pemahaman beda deng yang lain. (Biasanya prosesi penyembelihan kurban itu melalui sebuah tradisi yang Namanya hadrat berbeda dengan tempat lain yang langsung menyembelih beda halnya dengan tradisi hadrat biasa hewan kurban diantar dulu kemudian dibacakan risalah-risalah barjanji dari sisi tradisi pemahamannya juga beda dengan tempat lain pada umumnya).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa proses pelaksanaan tradisi hadrat dilaksanakan setahun sekali, tidak memakan waktu lama kurang lebih empat jam dimulai setelah sholat idul adha. semua orang berkumpul dilapangan dengan membawa hewan kurban kemudian hewan kurban di kasih parfum dan kain putih semua orang berbaris empat saf dengan pakaian putih diiringi gendang menari dengan irama barjanji. Selain itu dalam hadrat sendiri laki-laki menggunakan baju putih serta sarung yang di ikat di pinggang dan penutup kepala sedangkan perempuan menggunakan gamis Bersama-sama melambaikan sapu tangan.

c. Tradisi Hadrat Dulu dan Sekarang

Informan Bapak Sahab 58 tahun (tokoh masyarakat desa gandasuli) *“Tarada talu basar dia p perubahan kalo dulu dia lebih mengarah ke budaya kalau dulu perempuan pake kabaya deng konde ini Cuma sekarang so pake lebih islami makanya banyak perempuan so tutup smua so pake jilbab, selain itu rangkaiannya itu sama saja. Jadi kalo dia p nilai deng yang lain mungkin belum terlalu beda jauh. (Perubahan tidak terlalu besar kalau dulu dia lebih menagarah kepada budaya sekarang soal cara pakaian yang sudah lebih variativ dulu perempuan biasanya menggunakan kebaya dan konde hanya sekarang sudah lenih modern dengan tampilan islami yang kekinian namun rangkaiannya tetap sama secara garis besar).* Informan Bapak Zabid 59 tahun (Tokoh Agama di desa Gandasuli) *“Kalau secara keseluruhan hampir masih sama saja hanya ada berapa hal yang so beda sekarang*

sama deng orang so tra pake kabaya anak-anak yang tra mangarti ap aitu hadrat Cuma asal bikin tapi tara tau dia p maksud dan tujuan jadi Cuma di hal-hal itu saja yang berubah kalo prosesi masih sama saja” (Kalau secara keseluruhan hampir sama saja proses pelaksanaan hadrat ini yang berubah hanya beberapa poin seperti cara berpakaian anak muda yang tidak paham soal maksud dan tujuan hadrat sehingga hanya sebatas memeriahkan tanpa memahami makna dari hadrat itu sendiri).

Informan Bapak Ode Bonda 60 tahun selaku tokoh adat di desa gandasuli *“Kalo mau iko aturan itu musti pake pakian adat tara bisa sambarang pake Cuma tong pe pemerintah desa ini dia tara talu peduli soal-soal begini, itu tong tradisi orang buton jadi tong musti bikin persiapan pakian adat penting karna ada dia makna sendiri lagi disitu Cuma sekarang orang so tara pusing hal begitu Cuma asal peringati saja”.* (Jika mau ikut aturan mestinya kita menggunakan pakaian adat tidak bisa sembarang pakai pakaian hanya saja pemerintah desa tidak terlalu ambil pusing soal seperti ini, padahal ini tradisi kita orang buton jadi mesti di persiapan secara matang pakaian adat itu penting karena ada makna tersendiri dari pakaian adat itu jangan asal peringati tanpa paham makna)

Informan Bapak Asri 30 tahun (Tokoh pemuda di desa gandasuli) *“Setau kita kalo dengar dari orang tua-tua itu hadrat itu dulu orang peringati hari besar islam jadi semua bersyukur lewat hadrat lebih mendekatkan diri dengan tuhan tapi sekarang ini ana-ana banya yang Cuma sekedar hura-hura tara mangarti dia makna sebenarnya datang karena rame bukan karena kesadaran kalau tradisi penting jadi sama dengan ada pergeseran makna hadrat itu yang musti tong semua paham. (Setau saya jika mendengar dari penjelasan orang tua dulu hadrat itu di peringati sebagai hari besar islam jadi semua orang bersyukur melalui hadrat dan mendekatkan diri kepada sang pencipta, namun sekarang banyak anak-anak muda yang tidak paham*

dan menganggap ini sebagai hura-hura tanpa esensi jadi mereka hadir karena disana ada keramaian bukan karena kesadaran bahwa ini merupakan sebuah tradisi yang mesti dijaga jadi semacam ada pergesaran makna soal hadrat itu sendiri).

Daftar Pustaka

Hadi, Sutrisno. (1990). *Metodologi Research* Jilid 3. Yogyakarta: Andi Offset.

Jocelinda Wauran, K., Lamadirisi, M., & Henki Singal, Z. (2021). Tradisi Perayaan Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Manado. *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education*, 1(2), 42–45. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v1i2.740>

Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*.

Shils, David L. (1981). *Tradition. Tradisi*. Chicago: The University of Chicago Press.